

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Vol. 4, No. 2, November 2018



Riksa Bahasa

Hlm. 137 - 274

Bandung,
November 2018

p-ISSN 2460-9978
e-ISSN 2623-0909



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Volume 4, No. 2, November 2018
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

RIKSA BAHASA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo
2. Suntoko
3. Rudi A. Nugroho
4. Yeti Mulyati
5. Vismaia S. Damaianti
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)
2. Yus Rusyana (UPI)
3. Pudentia (UI)
4. Maman Suryaman (UNY)
5. Suherli (Uswagati)
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: riksabahasa@upi.edu**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB EPISODE "SETELAH AHOK MINTA MAAF" Abdul Ghoni Asror, Syahrul Udin	137 - 142
PERKEMBANGAN MUTAKHIR PENDIDIKAN SASTRA INDONESIA DALAM SUDUT PANDANG KURIKULUM (Studi Lapangan di SMAN 1 Karawang Barat) Cut Nuraini	143 - 150
PILPRES 2019 DALAM KARIKATUR <i>INILAH.COM</i> Erwin Salpa Riansi, Desma Yuliadi Saputra	151 - 158
STUDI KOMPARATIF STRUKTUR CERITA DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA (MANDAILING, SUMUT) DENGAN BUKIT SAMPURAGA VERSI DAYAK TOMUN (KALIMANTAN TENGAH) Erlinda Nofasari	159 - 168
TINDAK VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN (Studi Kasus pada Wacana Akademik Guru di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar) I Putu Gede Sutrisna, I Putu Agus Endra Susanta	169 - 180
PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>KUBAH KARYA AHMAD TOHARI</i> Indrya Mulyaningsih, Rostiyati	181 - 188
STRATEGI-STRATEGI TRANSAKSI DAN TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PERCAKAPAN JUAL-BELI DI PASAR TRADISIONAL MINAHASA (SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK) Johanna Rimbing	189 - 200
PENGESKRESIAN PROFESI HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DALAM NOVELET DALAM <i>MIHRAB CINTA</i> Juni Syaputra	201 - 210
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN MENGUNAKAN METODE PROBING PROMTING LEARNING PADA KELAS XI SMK 1 SUMEDANG Lilis Mulyati	211 - 220

KURIKULUM BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN 221 - 228

**Rizki Akbar Mustopa, Andoyo Sastromiharjo, Yeti Mulyati,
Vismaia S. Damaianti**

REPRESENTASI KEPRIBADIAN GURU PROFESIONAL DALAM FILM DI INDONESIA, AMERIKA SERIKAT, DAN INDIA: KAJIAN SAstra BANDINGAN 229 - 234

Safinatul Hasanah Harahap

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN BUDAYA DALAM FILM INDONESIA DAN FILM BARAT (Kajian Bandingan Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Titanic*) 235 - 246

Saidiman

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF MASYARAKAT TIMOR 247 - 252

Siti Hajar, Heni Purniawati

MENYIASATI KEGAGALAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING 253 - 260

Suharyanto

PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* DAN CERPEN *SAGRA* KARYA OKA RUSMINI (TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK) 261 - 274

Syihhaabul Huda

PEREMPUAN DALAM NOVEL *KUBAH* KARYA AHMAD TOHARI

Indrya Mulyaningsih, Rostiyati

Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
indrya.m@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sosok perempuan dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Data penelitian deskriptif ini berupa kutipan, baik kata, frasa, kalimat naratif maupun dialog. Instrumen pengumpul data adalah peneliti sendiri dengan merencana, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsir data, serta melaporkan hasil penelitian. Data dianalisis dengan cara: diklasifikasi dan dianalisis. Validasi data dilakukan melalui teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi teman sejawat, dan kecukupan referensi. Perempuan dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari digambarkan sebagai: 1) seorang istri yang setia, tetapi karena dipaksa keluarga harus menikah dengan orang lain; 2) seseorang yang dipaksa untuk melayani laki-laki lain agar laki-laki tersebut tetap berada atau menjadi anggota sebuah partai; 3) seseorang yang tidak boleh menyatakan perasaan, baik tentang asmara atau lainnya; serta 4) seseorang yang harus mengikuti perintah dan mematuhi walaupun bertentangan dengan hati nuraninya.

Kata kunci: kubah, feminisme, novel, perempuan, sastra

ABSTRACT

This study aims to describe the female figure in the novel *Kubah* by Ahmad Tohari. This descriptive research data is in the form of quotes, both words, phrases, narrative sentences, and dialogues. The instrument for data collection is the researchers themselves by planning, implementing, collecting data, analyzing, interpreting data, and reporting the results of research. Data were analyzed by classified and analyzed. Data validation was carried out through observation persistence techniques, triangulation, peer discussion, and adequacy of references. Women in the novel *Kubah* by Ahmad Tohari are described as 1) a faithful wife, but because forced by the family must marry someone else; 2) someone who is forced to serve other men so that the man stays or becomes a member of a party; 3) someone who cannot express feelings, whether about romance or otherwise; and 4) someone who must follow orders and obey them even if they are against his conscience.

Keywords: dome, feminism, literature, novels, women

PENDAHULUAN

Novel sebagai salah satu karya sastra dapat menjadi perwujudan kehidupan masyarakat (Nurgiyantoro, 2010). Para sastrawan acap kali mendapatkan ide menulis dari berbagai aktivitas sehari-hari. Namun demikian, novel tidak melulu berupa fakta. Pada bagian tertentu, pengarang menambahkan imajinasi atau khayalan. Hal inilah yang membuat novel menjadi tidak membosankan. Hal ini tidak terlepas dari sebuah konsep sastra mimesis bahwa eksistensi karya sastra tidak terlepas dari peniruan peristiwa dalam kehidupan masyarakat (Yasa, 2012).

Salah satu ide yang ditulis oleh para sastrawan adalah tentang perempuan. Khususnya perempuan di Indonesia masih memiliki keterbatasan dalam beraktivitas (Syamsiah, 2015). Perempuan dianggap sebagai orang kedua yang selalu berada di belakang atau setelah laki-laki (Fakih, 2010). Meskipun kadang keadaan tersebut tidak disebutkan secara langsung. Salah satu novel tersebut adalah karya Ahmad Tohari.

Seperti telah diketahui bersama bahwa sebuah karya sastra dapat dianalisis dari berbagai perspektif. Kajian yang dekat dengan perempuan adalah feminis. Tulisan ini menganalisis potret perempuan pada novel *Kubah*. Karena mengkaji perempuan, maka penelitian ini merupakan kajian feminis (Suroso, Santosa, & Suratno, 2009).

Kajian feminis muncul karena adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan (Sofia, 2009). Hal ini juga terdapat pada novel *Rongeng Dukuh Paruk* dan *Perempuan Berkalung Surban*. Tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut mengalami perlakuan yang berbeda karena faktor gender (Mulyaningsih, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa kutip-

an, baik kata, frasa, kalimat naratif maupun dialog (Syam, 2011). Peneliti sebagai instrumen pengumpul data yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsir data, serta melaporkan hasil penelitian (Moleong, 2012). Data dianalisis dengan cara: diklasifikasi dan dianalisis. Adapun validasi data dilakukan melalui teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi teman sejawat, dan kecukupan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ahmad Tohari adalah pengarang kelahiran Banyumas 13 Juni 1948. Pengarang lebih dekat dengan pengalaman hidup di desanya. Ahmad Tohari lebih banyak mengangkat tema politik, sosial, seni dan perempuan dalam novelnya. Perempuan sebagai kajian tematik dalam novelnya tidak terlepas dari kasus-kasus perempuan seperti perkawinan karena rasa terpaksa, perzinahan karena kebutuhan ekonomi dan perempuan yang digunakan untuk kepentingan politik. Aspek seperti itu dapat dicermati dalam karya sastra novel Ahmad Tohari yang berjudul *Kubah*.

Kubah adalah novel dengan latar belakang masa peristiwa PKI. Dalam novel ini, perempuan dijadikan alasan untuk melanggengkan kepentingan partai. Gambaran mengenai sosok Kinah selalu diusung Margo untuk memengaruhi Karman. Karman merupakan kader PKI baru. Margo menjadikan sosok Kinah sebagai perempuan yang tertindas oleh tuan tanah. Padahal sebenarnya Kinah adalah seorang pezina. Tidak seorang pun menyukai Kinah. Cerita Margo kepada Karman tentang sosok Kinah hanyalah alat untuk mencuci otak Karman agar membenci tatanan agama dan norma sosial. Margo menginginkan Karman menjadi pengikut setia PKI. Hal ini tergambar pada kutipan di bawah ini.

Kelak, ketika Karman sudah menjadi orang yang dibina oleh Margo, kisah

si Kinah itu sering muncul sebagai bahan diskusi. Margo memang seorang kader partai yang baik. Ia pintar memanfaatkan sifat penuh kemanusiaan yang dimiliki oleh Karman untuk tujuan politik. (halaman 65)

Penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa perempuan dijadikan sebagai pemikat laki-laki agar mau bergabung di partai tersebut. Perempuan yang dimaksud adalah Kinah. Laki-laki yang dimaksud adalah Karman. Partai yang dimaksud adalah Partai Komunis Indonesia. Perilaku ini diharapkan dapat menjadikan Karman betah berada di partai tersebut.

Tentu saja hal ini sangat menyakitkan. Seolah-olah perempuan tidak memiliki harga sehingga dapat diperlakukan seperti itu. Perempuan dapat dengan mudah diberikan dari satu laki-laki ke laki-laki lain. Perempuan menjadi seperti barang yang mudah dipindahtangankan. Laki-laki seolah memiliki kekuatan lebih sehingga dapat memperlakukan perempuan seperti itu.

Selain Kinah, novel ini juga menceritakan seorang perempuan bernama Marni. Marni merupakan gadis desa yang dipersunting Karman dan menjadi istrinya. Karman mencintai Marni karena kecantikannya dan keperempuanannya. Marni dan Karman saling mencintai. Keduanya dikaruniai tiga orang anak bernama Rudio, Tono, dan Tini. Keluarga Karman dan Marni hidup bahagia. Namun setelah berita tentang pelarangan gerakan berbau komunis, Karman akhirnya ditangkap dan diasingkan ke Pulau B. Mulai saat itulah Marni mulai kesepian dan harus bekerja sendiri untuk menghidupi anak-anaknya.

Marni mendapat bantuan kebutuhan hidup dari keluarganya. Namun itu tidak berlangsung lama karena keluarganya tidak mau membantu. Hal ini karena Marni menolak menikah lagi. Marni sangat

mencintai Karman. Marni selalu yakin bahwa Karman pasti akan kembali. Hal ini seperti tergambar pada kutipan di bawah ini.

Mula-mula Marni menolak kawin lagi, meskipun ia sudah lima tahun ditinggal suaminya. Betapapun, tekad Marni saat itu, ia akan menunggu suaminya kembali, "Entah kapan, rasanya suamiku bakal kembali," begitu perkiraan perempuan itu.

Bujukan sanak-saudara yang menghendaknya berumah tangga kembali tidak dihiraukan. Akibatnya, bantuan mereka yang berupa keperluan hidup sehari-hari tidak lagi diterima Marni. (halaman 12)

Penggalan tersebut mengisyaratkan adanya suatu budaya yang menyudutkan perempuan. Karena Karman ditangkap dan diasingkan, Marni menjadi hidup sendiri atau janda. Saudara-saudara Marni merasa kasihan dengan kehidupan ekonomi Marni sehingga mau membantu. Namun ternyata di balik bantuan tersebut terdapat maksud lain.

Maksud itu berupa pemaksaan kepada Marni untuk menikah dengan laki-laki yang bukan pilihan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak dibiarkan untuk memiliki kehidupan sendiri. Perempuan dipaksa untuk mengikuti keinginan orang lain, dalam hal ini saudara-saudara Marni.

Meskipun bukan pengarang perempuan, tetapi dalam novel ini Ahmad Tohari begitu piawai mendeskripsikan tekanan batin yang dialami perempuan ketika ditinggal pergi suaminya. Kelihaiannya Ahmad Tohari dalam membuat karya sastra berbau feminis menjadikan setiap tokoh perempuan yang diceritakan dalam novel *Kubah* menjadi lebih hidup dan sesuai dengan realitas. Hal ini terbukti dengan munculnya konflik batin yang dialami tokoh Marni.

Atas desakan saudara-saudara, Marni akhirnya terpaksa menikah lagi dengan orang yang tidak dicintainya. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

Tahun 1971 Marni merubah pendiriannya. Ia mengikuti kehendak sanak-famili. Sehelai surat ditulis untuk suaminya. Dengan surat itu ia meminta keikhlasan dan pengertian, karena ia telah memutuskan hendak kawin lagi. (halaman 13)

Penggalan tersebut memberikan gambaran bahwasannya perempuan tidak diberi hak untuk memilih. Marni dipaksa untuk mengikuti keinginan saudara-saudaranya. Perempuan tidak dapat menentukan sendiri kehidupan yang akan dilalui. Orang-orang di sekitar perempuan itu berada sangat mempengaruhi keberadaannya.

Novel ini juga mengangkat perempuan dari sisi seksual. Seks digunakan untuk kepentingan politik. Hal ini dapat diketahui dari tokoh Suti. Suti adalah seorang kader partai komunis yang sering menggunakan kepandaiannya dalam menggoda laki-laki. Suti menjadikan birahinya untuk kepentingan partai dan sebaliknya. Perempuan digunakan untuk kepentingan tertentu. Hal ini seperti tergambar pada kutipan berikut.

Suti berusia tiga puluh dua tahun. Di sebuah losmen yang hanya mementingkan banyaknya tamu, ia mendapat mainan sebuah boneka. Segar dan perjaka pula. Suti menggunakan partai untuk birahinya atau ia menyalurkan birahi demi partai. Sama saja. (halaman 108).

Jika pada penggalan sebelumnya perempuan cenderung dipaksa, maka kali ini berbeda. Perbedaan tersebut pada motivasi. Jika sebelumnya karena dipaksa, maka sekarang adalah suka rela. Namun

demikian, satu hal yang perlu diingat bahwasannya semuanya tetap berfokus pada perempuan. Lebih tepatnya eksploitasi terhadap perempuan.

Perempuan berada pada posisi yang tidak menyenangkan. Perempuan diceritakan sebagai objek yang dimanfaatkan oleh objek lain, baik laki-laki maupun partai. Suti digambarkan sebagai wanita yang agresif. Suti memang sudah bersuami. Antara Suti dan suaminya mempertahankan *status quo* dalam rumah tangga.

Ketika Suti sedang berdiskusi dengan para kamerad, suaminya berada di dapur. Suti melayani kebutuhan birahi kader partai baru seperti Karman. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

Selalu ada acara lain sesudah diskusi itu selesai. Kalaulah Suti bukan perempuan istimewa, tentu suaminya akan membawa pentungan ke kamar dan menangkap basah istrinya. (halaman 107).

Penggalan tersebut menunjukkan betapa perempuan dijadikan magnet bagi laki-laki demi kepentingan tertentu. Perempuan hanya dijadikan sebagai alat demi tercapainya tujuan atau target tertentu. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk membela diri. Perempuan juga tidak diberi kesempatan untuk memilih.

Ahmad Tohari tidak hanya menceritakan tekanan batin yang dialami Marni dan birahi Suti demi kepentingan politik, tetapi juga menceritakan adat sebagai seorang perempuan. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang pemalu dan enggan mengutarakan apa yang sedang dirasakannya. Perempuan cenderung memendam segala perasaan dan keinginan yang bergejolak dalam hatinya. Hal ini tergambar pada tokoh Rifah berikut ini.

Dulu, selagi Rifah masih kanak-kanak, Karman selalu melayani apapun yang

diinginkannya. Dan mana anak laki-laki itu sekarang? "mengapa setelah ia mengintipku Karman tidak muncul juga? Karman, aku belum pernah memikirkan kau bakal menjadi suamiku yang baru. Aku belum membutuhkan seorang suami. Tetapi semenjak kecil kau menjadi kawanku bukan? Selagi aku masih kecil kau mau pergi ke hutan mencari daun kemangi karena ada cuplak di jariku. Sekarang mengapa kau tidak datang melihat aku yang ditinggal sendiri dengan perut besar? Kukira tak mengapa kita bercakap-cakap barang sesaat. Aku ingin mendengar suaramu, suara laki-laki. Abdul Rahman sudah tak mungkin mengajakku berbicara bukan?"

Andai kata Karman dapat mendengar keluhan Rifah ini, ceriterapun akan habis. Barangkali ia akan berbaik kembali dengan Haji Bakir, demi Rifah. Ia akan menjadi anggota jamaah masjid lagi demi Rifah. Bila sudah demikian, Karman sudah berdiri lagi di jalan menuju Tuhannya. Selesai. (halaman 116-117).

Penggalan tersebut menunjukkan betapa sebenarnya Rifah sangat mencintai Karman. Bahkan rasa tersebut telah dimiliki semenjak keduanya masih kecil. Namun lingkungan atau masyarakat tidak memberi kesempatan kepada perempuan untuk menyatakan perasaannya. Perempuan tidak boleh menyatakan cinta terlebih dahulu.

Perempuan juga tidak boleh menolak perintah yang ditujukan kepadanya. Perempuan harus menurut saja. Hal ini memperjelas anggapan bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk bicara. Laki-laki-lah yang memiliki hak tersebut dan perempuan harus patuh.

Novel *Kubah* juga memiliki karakter *male feminis* yang diwakili Karman dan

Hasyim. Karman sangat mencintai Marni. Ketika Marni dalam masa ngidam tengah malam, Marni menginginkan Karman mengambilkan kedondong di belakang rumah. Karman pun menuruti kemauan istrinya. Dengan sigap Karman menebang pohon kedondong. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sampai pagi mulut Marni tak berhenti mengunyah kedondong. Kadang-kadang Karman ikut mencicipi atas desakan isterinya. Tetapi sesungguhnya ia lebih senang melayani istrinya saja mengupaskan, mengiris menjadi potongan yang kecil-kecil bahkan menyuapkan ke mulut Marni. Saat itu Karman yakin istrinya luar biasa menawan. (halaman 47)

Karman juga selalu membela Marni saat diskusi partai berlangsung. Margo sering menyindir Karman yang dianggap terlalu lemah dalam membina rumah tangga sehingga tidak bisa mengajak istrinya masuk ke dalam tata cara hidup orang komunis yaitu mendustakan agama. Karman sendiri sudah lama meninggalkan nilai-nilai agama. Namun Karman masih mengizinkan Marni untuk tetap menjalankan ibadah kepada Tuhan. Hal ini seperti pada kutipan berikut.

Margo pernah menyindirnya. "Kita heran. Mengapa di antara kita ada yang membiarkan istrinya menjadi penghisap candu, suatu perbuatan yang hanya dilakukan oleh kaum revolusioner"

Karman tersentak. Ia tahu apa yang dimaksud dengan menghisap candu. Ia masih ingat bahwa bagi kaum Marxis, agama adalah candu untuk meninabobokan kaum tertindas agar tertidur dari rasa ingin menuntut hak mereka. Bangkit untuk membela seorang perempuan yang memiliki lekuk bibir paling bagus di dunia. Karman

bukan menggedor meja karena ingin berpihak kepada Marni, hanya Marni. (halaman 127-128).

Selain tokoh Karman yang memiliki kepribadian *male feminis*, Ahmad Tohari juga menceritakan tokoh paman Karman yang bernama Hasyim. Hasyim adalah bekas tentara Hisbullah. Hasyim membiayai sekolah Karman sampai sekolah menengah pertama. Hasyim juga membantu ibu Karman yang biasa disebut ibu Mantri untuk berjualan nasi rames. Ibu Mantri adalah kakak dari Hasyim. Hasyim peduli pada kehidupan ibu Mantri. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan berikut.

Kepulangan pamannya ini membuat Karman sangat gembira. Sebelum menjadi anggota lasykar hisbullah, Hasyim adalah petani yang giat. Ia mempunyai sawah dan tegalan. Diperlukan waktu beberapa bulan lagi bagi Hasyim menata kembali kehidupan keluarganya. Usahanya tidak mengalami kesulitan yang berarti. Kemudian Bu Mantri diberinya modal untuk berdagang nasi rames. Karman dipanggil dan disuruhnya meneruskan ke sekolah menengah. Perintah ini membuat Karman merasa menjadi anak yang paling bahagia di Pegaten (halaman 67)

Ahmad Tohari juga memunculkan tokoh kontra *male feminis* bernama Parta dan Margo. Parta merupakan teman se-kampung Karman yang menikahi Marni. Sebenarnya Parta sudah memiliki istri. Namun karena kecantikan Marnilah hasrat ingin memiliki Marni begitu menggebu. Parta rela menceraikan istrinya demi bisa menikah dengan Marni. Parta hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak menghiraukan perasaan Marni kepada Karman. Walaupun dengan berat hati, Marni akhirnya menikah dengan

Parta secara terpaksa karena desakkan sanak-saudara. Sebenarnya Marni merasa tidak bahagia menikah dengan Parta. Marni menjadi banyak diam setelah rumah tangganya dengan Parta resmi bergulir. Awalnya Marni menolak menikah lagi sebab yakin Karman akan kembali. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Meskipun telah mempunyai tiga orang anak, Marni tetap lebih cantik dari istri Parta yang diceraikan. Setiap orang Pegaten takkan membantah, apalagi Karman. Juga semua orang yakin kecantikan Marnilah satu-satunya alasan mengapa Parta tega melepas istri pertamanya.

Mula-mula Marni menolak kawin lagi, meskipun ia sudah lima tahun ditinggal suaminya. Betapapun, tekad Marni saat itu, ia akan menunggu suaminya kembali "Entah kapan, rasanya suamiku bakal kembali" begitu perkiraan perempuan itu. (halaman 12) Tahun 1971 Marni merubah pendiriannya. Ia mengikuti kehendak sanak-famili. Sehelai surat ditulis untuk suaminya. Dengan surat itu ia meminta keikhlasan dan pengertian, karena ia telah memutuskan hendak kawin lagi. (halaman 13)

Selain tokoh Parta, ada satu lagi tokoh kontra *male feminis* yang diceritakan Ahmad Tohari yaitu tokoh Margo. Margo tidak senang terhadap ketaatan agama yang dilakukan oleh istri Karman, yaitu Marni. Karman sering disindir dalam diskusi partai. Margo merasa Marni hanyalah perempuan budak candu atau agama. Margo memiliki keinginan agar Marni mengikuti jejak suaminya untuk meninggalkan hal-hal yang berbau agama. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

"Kita heran. Mengapa di antara kita ada yang membiarkan istrinya menjadi penghisap candu, suatu perbuatan

an yang hanya dilakukan oleh kaum revolusioner!" (halaman 127)

SIMPULAN

Perempuan dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari digambarkan sebagai: 1) seorang istri yang setia, tetapi karena dipaksa keluarga harus menikah dengan orang lain; 2) seseorang yang dipaksa untuk melayani laki-laki lain agar laki-laki tersebut tetap berada atau menjadi anggota sebuah partai; 3) seseorang yang tidak boleh menyatakan perasaan, baik tentang asmara atau lainnya; serta 4) seseorang yang harus mengikuti perintah dan mematuhi walaupun bertentangan dengan hati nuraninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M. (2010). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, I. (2015). Kajian Feminis Pada Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Perempuan Berkalung Sorban". *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 107-119. Doi: 10.24235/ileal.v1i1.75
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Suroso, Santosa, P., & Suratno, P. (2009). *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Syam, C. (2011). *Pemilihan dan Perumusan Masalah Penelitian Sastra*. Pontianak: FKIP Untan.
- Syamsiah, N. (2015). Kajian Feminisme Terhadap Novel I Am Malala (The Girl Who Stood Up For Education And Was Shot By The Taliban) Karya Malala You-safzai dan Christina Lamb. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1(2), 143-157.
- Yasa, I. N. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

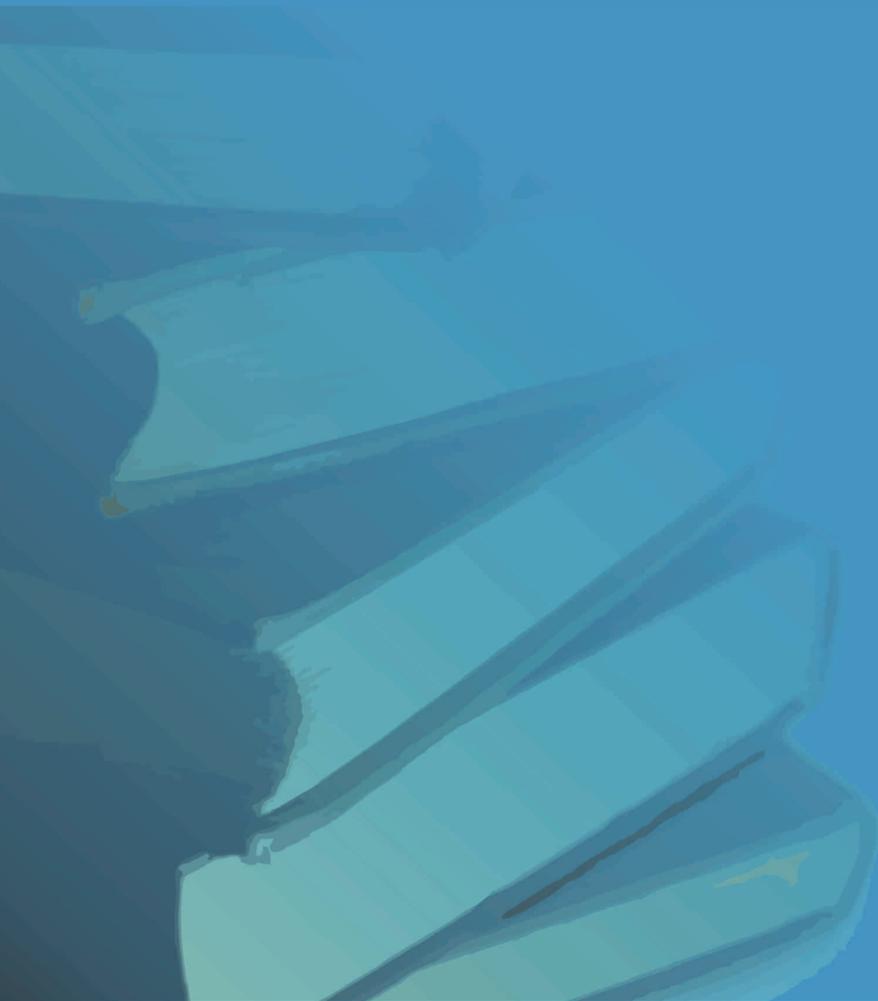
1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah titik dengan program *Miscrosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2nd Edition*. Macmillan Press.

Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)

Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di pendidikankarakter.com/ diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



p-ISSN 2460-9978



9 772460 997008

e-ISSN 2623-0909



9 772623 090003